

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang dimulai sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun.<sup>1</sup> Secara psikologis, masa remaja adalah suatu usia di mana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.<sup>2</sup>

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, karena merupakan masa suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat di mana individu mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa.<sup>3</sup>

Keluarga, khususnya orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan usia remaja. Untuk membantu remaja dalam mencapai potensinya, peran penting orang tua adalah sebagai seorang manajer. Orang tua membantu para remaja untuk menghindari kegagalan dan membantu mengambil keputusan

---

<sup>1</sup>Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), h. 394.

<sup>2</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerjemah: Istiwardanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2018), Edisi Kelima, h. 206.

<sup>3</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,....*, h. 240.

yang harus mereka hadapi. Meskipun masa remaja adalah waktu untuk membangun kemandirian, satu aspek penting dari peran manajerial orang tua adalah pengawasan secara efektif. Mengawasi meliputi memantau pilihan remaja dalam kondisi sosial, aktivitas, dan teman-teman serta usaha akademis yang dibuat oleh remaja sendiri.<sup>4</sup>

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.<sup>5</sup> Keluarga juga merupakan lembaga pertama bagi anak dan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor pendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik, sosial, maupun psikologisnya.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan itu diperoleh, apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan

---

<sup>4</sup>Laura A. King, *Psikologi Umum*, .....h. 396-397.

<sup>5</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cetakan Ke-4, h. 3.

mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta dan kasih sayang dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.<sup>6</sup>

Dalam agama Islam, Allah SWT juga telah memerintahkan dalam Al-Quran bahwa setiap orang tua berkewajiban untuk menjaga dan melindungi keluarganya. Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT, dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)*<sup>7</sup>

Namun, dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik, begitupun dalam hubungan keluarga. Konflik yang terjadi dalam keluarga biasanya serupa dengan

---

<sup>6</sup>Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 175-177.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 2005), h. 820.

percekcokan, perselisihan, pertengkaran, hingga perceraian orang tua.<sup>8</sup>

Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, angka perceraian di Indonesia, khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Pada tahun 2020 bulan Januari hingga bulan Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus.<sup>9</sup> Mayoritas penyebab perceraian pada tahun 2020 karena pertengkaran dan perseturuan suami istri (58%), masalah ekonomi (26%), dan masalah KDRT (1,2%).<sup>10</sup>

*Broken home* bisa diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian, selain itu *broken home* juga bisa diartikan apabila salah satu atau kedua orang tuanya telah meninggal dunia.

Keadaan *broken home* ini bisa membuat anak terluka. Ia menjadi kehilangan orientasi akan makna sebuah keluarga. Dampaknya bisa sangat buruk, terutama secara psikologis, seperti anak menjadi murung, menutup diri dari lingkungan, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan

---

<sup>8</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga,....*, h. 99.

<sup>9</sup>Achmad Nasrudin Yahya, "Tekan Angka Perceraian, Kemenag Jalin Sinegritas Penguatan Ketahanan Keluarga." <http://www.kompas.com/> , diakses pada 27 Oktober 2020, pukul 09.45 WIB.

<sup>10</sup>"Faktor Penyebab Perceraian saat Corona: 58% Berseteru, 26% Ekonomi, 1,2% KDRT." <http://kumparan.com/> , diakses pada 27 Oktober 2020, pukul 10.55 WIB.

pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.<sup>11</sup>

Begitu pula pada remaja yang mengalami *broken home* cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Selain itu, remaja dengan kondisi keluarga *broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk dan merupakan suatu kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja ketika berada pada masa pencarian jati diri dan memiliki masalah pribadi sebagai remaja, namun harus dihadapkan pada keadaan keluarga yang *broken home*.<sup>12</sup> Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* juga biasanya akan mengalami *self-esteem* yang rendah.

*Self-esteem* (harga diri) adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisis berapa jauh perilakunya sesuai dengan ideal diri. Apabila individu memiliki harga diri yang rendah digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai suatu keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung, dan menarik diri secara sosial.

---

<sup>11</sup>Bunda Rezky, *Be A Smart Parent, Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), h. 98-99.

<sup>12</sup>Nadya Paramitha, "Sikap Remaja Yang Mengalami *Broken Home*", *Jurnal Maternity Care And Reproductive Health* Vol.3 No.3 (2020) Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, h. 138.

Pentingnya pemenuhan kebutuhan *self-esteem* individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif, jika mereka tidak memiliki harga diri yang positif mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun, apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, mereka akan memperoleh keberhasilan dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai di lingkungan sosialnya.<sup>13</sup>

*Self-esteem* (harga diri) merupakan aspek penting dalam kepribadian. *Self-esteem* adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan diri yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan *self-esteem* akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Namun, apabila kebutuhan *self-esteem* ini tidak terpenuhi, maka akan membuat individu berperilaku negatif.<sup>14</sup>

*Self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan *self-esteem* pada anak-anak akan menentukan keberhasilan maupun

---

<sup>13</sup>Retna Dwi Estuningtyas, *Kesehatan Jiwa Remaja*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018), h. 22.

<sup>14</sup>Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*, (Jawa Timur: AE Media Grafika, 2016), h. 20-21.

kegagalan pada masa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa remaja. Studi mengungkapkan bahwa tingginya tingkat konflik dalam pernikahan dan interparental dapat memengaruhi *self-esteem* remaja. Remaja cenderung menyalahkan diri sendiri karena interaksi negatif antara orang tua.<sup>15</sup>

Dalam agama Islam, *self-esteem* (harga diri) merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap individu, sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT, dalam surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.”* (QS. Ali Imran: 139).<sup>16</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT melarang setiap hambanya untuk bersikap lemah dan bersedih serta merendahkan diri tetapi tidak boleh merasa lebih tinggi dari orang lain pula, karena Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya.

---

<sup>15</sup>Nikmarijal dan Ifdil, “Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan *Self-Esteem* Remaja”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.2, No.2 (2014), h. 20-22.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,..., h. 85.

Penelitian yang dilakukan di Desa Talagasari, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, terdapat beberapa remaja yang mengalami *broken home*. Faktor terjadinya *broken home* yang dialami remaja ini disebabkan karena masalah ekonomi, pertengkaran, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga sehingga menyebabkan kedua orang tuanya bercerai, dan salah satu orang tuanya telah meninggal dunia. Hal tersebut membuat remaja merasa sedih, kecewa, menjadi lebih pendiam, serta menyebabkan remaja mengalami *self-esteem* yang rendah, antara lain mempunyai rasa iri kepada temannya yang mempunyai keluarga harmonis, merasa dirinya tidak berharga, merasa tidak pantas untuk dicintai, perasaan menyalahkan diri sendiri, kurangnya minat berinteraksi sosial, dan hanya fokus pada kelemahan dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* pada remaja dari keluarga *broken home* adalah dengan melaksanakan konseling melalui pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Penggunaan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) atau konseling singkat berfokus pada solusi sangat tepat dalam menangani masalah *self-esteem* yang rendah karena SFBC menekankan pada klien untuk mengambil solusi atau keputusan apa yang harus dilakukan klien. Dalam pendekatan SFBC memiliki asumsi bahwa setiap manusia adalah sehat dan



kompeten serta memiliki kemampuan dalam mengkonstruksikan solusi dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dengan optimal, pendekatan ini difokuskan pada perubahan dan dasar pemikiran yang menekankan perubahan kecil pada tingkah laku.<sup>17</sup>

Remaja yang mengalami *self-esteem* rendah mempunyai penilaian negatif terhadap diri sendiri, menilai bahwa dirinya tidak berharga, serta menarik diri dari lingkungan. Namun, melalui pendekatan ini membantu remaja untuk mengkonstruksikan solusi bagi dirinya agar dapat meningkatkan *self-esteem* atau harga dirinya. Pendekatan SFBC mengajak remaja untuk mengubah pandangan negatif tentang dirinya agar menjadi lebih positif terhadap dirinya dan masa depannya bukan terpaku pada masa lalunya, memahami potensi yang dimiliki sehingga dapat memunculkan penilaian yang positif terhadap diri remaja, dengan demikian *self-esteem* remaja dapat meningkat.

Dalam uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) Untuk Meningkatkan *Self-Esteem* Remaja Akhir Dari Keluarga *Broken Home* (Studi di Desa Talagasari, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang-Banten)”**.

---

<sup>17</sup>M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling; Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 195.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi *self-esteem* remaja akhir dari keluarga *broken home* di Desa Talagasari?
2. Apakah penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dapat meningkatkan *self-esteem* remaja akhir dari keluarga *broken home* di Desa Talagasari?
3. Bagaimana hasil penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam meningkatkan *self-esteem* remaja akhir dari keluarga *broken home* di Desa Talagasari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi *self-esteem* remaja akhir dari keluarga *broken home* di Desa Talagasari.
2. Untuk menerapkan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam meningkatkan *self-esteem* remaja akhir dari keluarga *broken home* di Desa Talagasari.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam meningkatkan *self-esteem* remaja akhir dari keluarga *broken home* di Desa Talagasari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam serta bidang Psikologi terutama berkaitan dengan meningkatkan *self-esteem* remaja dari keluarga *broken home* melalui konseling dengan penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC).

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi responden, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu meningkatkan *self-esteem* pada remaja dari keluarga *broken home*.
- b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan di kemudian hari apabila menangani kasus yang serupa.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya, baik di kalangan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pihak-pihak lain.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang peneliti lakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yang tentunya bisa menjadi bahan relevan,

namun terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Berikut ini penelitian yang relevan terkait tema penelitian:

Penelitian pertama, skripsi yang ditulis oleh Ima Gustiana, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul “Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) Dalam Meningkatkan Motivasi Relawan Dompot Dhuafa Banten”, pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu *pertama*, faktor penyebab utama menurunnya motivasi relawan adalah faktor internal yaitu buruknya komunikasi relawan dan faktor eksternal yaitu tidak adanya sistem terstruktur untuk pemberdayaan dan layanan konsultasi relawan. *Kedua*, tahapan SFBC pada kelima relawan yaitu: 1) pembukaan dan *assessment*, 2) *treatment*, 3) terminasi. *Ketiga*, perubahan relawan yaitu: 1) Kelima relawan sudah aktif berkomunikasi baik *online* maupun *offline*, 2) Empat relawan kembali berkontribusi langsung dalam kegiatan DDV.<sup>18</sup>

Adapun perbedaan penelitian Ima Gustiana dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dari segi lokasi, subjek, dan objek penelitian. Dalam penelitian Ima Gustiana yang dijadikan subjek penelitian adalah relawan umum dompet dhuafa, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah remaja. Objek yang

---

<sup>18</sup>Ima Gustiana, “Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) Dalam Meningkatkan Motivasi Relawan Dompot Dhuafa Banten”, (Skripsi pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), h. ii.

dikaji Ima Gustiana adalah meningkatkan motivasi relawan, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan *self-esteem* remaja dari keluarga *broken home*.

Penelitian kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhdolifah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul “Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* Terhadap Waria Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Salat (Studi kasus di Simpang Tiga Kota Cilegon)”, pada tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian tindakan. Hasil dari penelitian ini adalah setelah diberikan suatu layanan bimbingan konseling dengan menerapkan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap waria dalam meningkatkan kesadaran ibadah salat, maka 3 dari 5 waria mulai merasakan adanya ketenangan batin dalam hidupnya dan perlahan mulai menyadari kewajiban salat bagi diri mereka sendiri. Namun 2 di antara 5 masih gagal dalam menjalani proses perubahan dengan alasan kebimbangan yang mereka alami sudah sangat mengental dalam hidupnya sehingga memilih untuk tetap mengabaikan perintah salat.<sup>19</sup>

Adapun perbedaan penelitian Muhdolifah dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dari segi lokasi, subjek, dan objek penelitian. Dalam penelitian Muhdolifah yang menjadi

---

<sup>19</sup>Muhdolifah, “Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* Terhadap Waria Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Salat; Studi di Simpang Tiga Kota Cilegon”, (Skripsi pada Jurusan Bimbingan Koseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. ii.

subjek penelitian adalah waria, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah remaja. Objek dalam penelitian Muhdolifah adalah meningkatkan kesadaran salat, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan *self-esteem*.

Penelitian ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam Dengan *Family Therapy* Untuk Mengatasi Rendahnya *Self-Esteem* Anak *Broken Home* Di Wonocolo Surabaya”, pada tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Hasil akhir bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self-esteem* anak *broken home* di Wonocolo Surabaya cukup berhasil dapat dilihat dari perubahan perilaku responden yang semula mudah menangis saat diajak berkomunikasi mengenai orang tuanya, sulit jujur dan tidak terbuka dengan orang tua mengenai apa yang diinginkan, sulit berbaur dengan teman-teman sebaya di lingkungan sekitar, dan tidak mau maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dari guru, menjadi tidak mudah menangis saat diajak berkomunikasi tentang ayah dan ibunya, berani jujur dan terbuka kepada orang tua ketika menginginkan sesuatu, mau berbaur dengan teman-teman sebaya di kelas maupun kelompok bermain, dan mau maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru. Perubahan juga terlihat dari perilaku ibu

responden yang kini mau mendengarkan responden saat sedang berbicara tanpa menyela pembicaraan, berbicara dengan intonasi rendah pada responden, menggunakan kata-kata yang halus ketika menasehati dan lebih meluangkan waktu bersama responden.<sup>20</sup>

Adapun perbedaan penelitian Ulfilatud dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dari segi lokasi dan metode penerapan konseling. Dalam penelitian Ulifilatud menggunakan Bimbingan Konseling Islam dengan *Family Therapy*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk meningkatkan *self-esteem* remaja dari keluarga *broken home*.

## **F. Kajian Teoretis**

### **1. *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC)**

#### **a. Pengertian *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC)**

*Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) atau terapi singkat berfokus solusi dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Bill O'Hanlon pada tahun 1980. Kedua ahli ini dipengaruhi secara langsung oleh Milton Erickson, pencipta *brief therapy* (terapi singkat) pada tahun 1940. Ahli dan praktisi lainnya yang terkait dengan pendekatan konseling berfokus solusi adalah Michele Weiner Davis dan Insoo Kim

---

<sup>20</sup>Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah, "Bimbingan dan Konseling Islam Dengan *Family Therapy* Untuk Mengatasi Rendahnya *Self-Esteem* Anak *Broken Home* Di Wonocolo Surabaya", (Skripsi pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. vi.

Berg.<sup>21</sup> SFBC merupakan salah satu pendekatan postmodern. SFBC menggeser fokus dari penyelesaian masalah berfokus pada solusi. Pendekatan ini menekankan pada singkatnya waktu konseling. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi optimis bahwa manusia adalah sehat dan kompeten serta memiliki kemampuan dalam mengkonstruksikan solusi dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dengan optimal, pendekatan ini difokuskan pada perubahan dan dasar pemikiran yang menekankan perubahan kecil pada tingkah laku. SFBC adalah sebuah pendekatan untuk memungkinkan individu membuat perubahan dalam kehidupan mereka dalam waktu singkat.<sup>22</sup>

SFBC berbeda dengan pendekatan tradisional dalam hal penolakannya terhadap pengalaman masa lalu, pendekatan ini menekankan kepada masa kini dan masa depan.<sup>23</sup> Dalam pendekatan SFBC konselor membantu konseli dengan memanfaatkan solusi dari masa lalu untuk menangani masalah saat ini dan masa depan. Meskipun konseli merasakan kembali kehilangan, trauma, dan perasaan sulit yang dimasukkan ke dalam kehidupan mereka, konselor mencoba lebih fokus pada kekuatan dan kemampuan

---

<sup>21</sup>Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), cetakan kesatu, h. 254.

<sup>22</sup>M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling*,...,h. 195-196.

<sup>23</sup>Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*,..., h. 254.



sebenarnya yang dimiliki konseli untuk terus melampaui masalah sulit tersebut dengan cepat.<sup>24</sup>

Konsep pendekatan SFBC ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ<sup>ظ</sup>

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra'd: 11)<sup>25</sup>

Ayat di atas menuturkan bahwa manusia memiliki peluang untuk menciptakan perubahan. Artinya, apabila individu memiliki keinginan untuk bangkit, maka keberhasilan akan mampu diraihinya. Keberhasilan yang dimaksud merupakan hasil perjuangan individu dalam menaklukan setiap ujian dan tantangan kehidupan. Ini menjelaskan bahwa konsep SFBC berupaya untuk menggiring pemikiran individu secara progresif dalam mengambil pelajaran dan menyiasati setiap perihal yang dihadapinya. Pendekatan SFBC meyakini bahwa manusia memiliki kekuatan dan kemampuan untuk maju ke arah yang lebih baik lagi, sehingga setiap kegagalan yang telah dilewatinya merupakan batu loncatan untuk lebih gigih dan lebih ikhlas dalam menjalani fase kehidupan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling*,...,h. 202.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 337-338.

<sup>26</sup>Masril dan Yaumil Afiat, “*Solution Focused Brief Counseling Dalam Perspektif Al-Quran Sebagai Manifestasi Pendidikan Masa Kini*”,

Dalam hubungannya dengan konseli, secara rinci peranan konselor dalam SFBC ini adalah 1) sebagai fasilitator perubahan dalam membantu klien mengakses sumber daya dan kekuatan yang dimilikinya, 2) sebagai pendorong, penantang, dan pengembang harapan-harapan untuk berubah, 3) sebagai pembangun kerja sama dengan klien dalam menemukan solusi masalah, dan 4) sebagai pemberi kesempatan (peluang) kepada klien untuk menjadi ahli dalam mengembangkan dirinya atau mengatasi masalah kehidupannya.<sup>27</sup>

#### **b. Teknik-Teknik *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC)**

Pada pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) atau konseling singkat berfokus solusi terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan, di antaranya adalah:

##### 1) Pertanyaan Pengecualian (*Exception Question*)

Dalam pendekatan SFBC terdapat suatu asumsi bahwa ada saat-saat di dalam kehidupan konseli ketika permasalahan yang mereka alami tidak terus-menerus ada dalam kehidupan mereka sepanjang waktu. Saat yang demikian itu disebut pengecualian (*exceptions*). *Exceptions* merupakan pengalaman-pengalaman di masa

---

dalam *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 17, No.1 (2020), h. 30.

<sup>27</sup>Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*,..., h. 255.

lalu dalam kehidupan konseli, di mana saat-saat tersebut merupakan saat-saat yang ketika muncul masalah tapi karena sesuatu hal, permasalahan itu tidak muncul. Hal ini mengingatkan pada konseli bahwa masalah-masalah tidak semua kuat dan tidak selamanya ada, juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan sumber daya, melibatkan kekuatan, dan menempatkan solusi yang memungkinkan konseli untuk memecahkan masalah yang dialaminya.

Konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan pengecualian untuk mengarahkan konseli pada saat di mana permasalahan tersebut tidak ada. Contoh dari pertanyaan pengecualian (*exception question*) adalah, “*Kapan terakhir kali Anda merasa rileks/bahagia?*”, “*Adakah saat-saat di mana dirimu merasakan sedikit berkurang atas permasalahan yang kamu alami?*”.

## 2) Pertanyaan Keajaiban/Mukjizat (*Miracle Question*)

Pertanyaan keajaiban atau pertanyaan mukjizat adalah suatu bentuk pertanyaan yang meminta konseli untuk membayangkan atau berimajinasi di masa depan ketika masalah yang mereka hadapi saat ini terpecahkan. Meminta konseli untuk membayangkan bahwa suatu keajaiban membuka suatu kesempatan untuk kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah di masa depan. Konseli didorong untuk membiarkan dirinya sendiri bermimpi tentang suatu cara atau jalan untuk

mengidentifikasi jenis-jenis perubahan yang paling mereka inginkan.

Pertanyaan ini memiliki fokus masa depan di mana konseli dapat mulai untuk mempertimbangkan kehidupan yang berbeda yang tidak didominasi oleh masalah-masalah yang terjadi di masa lalu maupun masalah yang terjadi saat ini, namun suatu kondisi yang mengarah pada perbaikan hidup yang lebih baik di masa mendatang. Contoh pertanyaan keajaiban (*miracle question*) adalah, “Jika suatu keajaiban terjadi dan masalah Anda terpecahkan semalam, bagaimana Anda tahu bahwa hal tersebut telah terselesaikan, dan apa yang menjadi berbeda?”.<sup>28</sup>

### 3) Penskalaan (*Scaling*)

*Scaling* (penskalaan), yaitu suatu cara untuk mengubah konsep (pikiran dan perasaan konseli) yang abstrak menjadi konkret atau ke arah tujuan yang dapat dicapai. Di sini konseli diminta untuk menggunakan sebuah skala dari mulai angka 1 (rendah) sampai dengan 10 (tinggi) untuk mengevaluasi tentang gambaran seberapa dalam masalah yang dialaminya. Penskalaan membantu konseli untuk memahami seperti apa kondisi masalah yang dialaminya, dan apa yang harus dia lakukan untuk mencapai tujuannya secara realistis.

---

<sup>28</sup>Mulawarman, *Konseling Singkat Berfokus Solusi Konsep, Riset, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 69-71.

#### 4) Memberi Pujian (*Compliments*)

Memberi pujian yaitu memberikan pesan-pesan tertulis untuk menghargai (memuji) konseli, atas kekuatannya dan membangun keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya mampu memecahkan masalah yang dialaminya.<sup>29</sup>

#### 5) Mengatasi Pertanyaan (*Coping Question*)

Pertanyaan yang meminta konseli mengemukakan pengalaman sukses dalam menangani masalah yang dihadapi.<sup>30</sup>

### c. Tujuan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC)

Tujuan utama konseling berfokus pada solusi adalah membantu klien agar memahami potensi dirinya dan memerhatikan kelainan pada saat mengalami distres. Tujuan tersebut mengarahkan klien ke arah solusi atau pemecah masalah yang dialaminya. Untuk membantu klien merumuskan tujuannya dalam konseling. Pada dasarnya tujuan SFBC itu adalah 1) mengubah pandangan klien tentang situasi yang dihadapi, 2) mengubah kegiatan atau aktivitas yang terkait dengan situasi problematik, dan 3) menguak kekuatan atau sumber daya pribadi klien.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*,..., h. 257-258.

<sup>30</sup>M . Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling*,...,h. 207.

<sup>31</sup>Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*,..., h. 256.

**d. Langkah-langkah Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC)**

Tahapan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) menurut Seligman:

1) *Establishing Relationship* (Membangun Hubungan Baik)

Membina hubungan baik antara konselor dengan konseli untuk berkolaborasi, dengan menggunakan topik netral sehingga bisa membangun kemungkinan-kemungkinan dan kekuatan konseli untuk membangun solusi.

2) *Identifying a Solvable Complaint* (Mengidentifikasi Permasalahan yang Bisa Ditemukan Solusinya)

Memberikan pertanyaan kepada konseli sehingga mengetahui penyebab *self-esteem*nya menjadi negatif atau rendah, dan mengetahui latar belakang konseli sehingga bisa memberikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa digunakan sebagai solusi untuk mengubah *self-esteem*nya menjadi positif.

3) *Establishing Goals* (Menetapkan Tujuan)

Memberikan pertanyaan keajaiban kepada konseli, seperti “seandainya kamu memiliki *self-esteem* yang positif apa yang kamu rasakan?” sehingga untuk mengetahui tujuan konseli untuk meningkatkan *self-esteem*nya.

4) *Designing and Implementing Intervention* (Merancang dan Menetapkan Intervensi)

Pada tahap ini konseli diberikan intervensi untuk meningkatkan *self-esteem*, seperti dengan pengecualian situasi apa yang bisa membuat dia bisa menemukan solusi agar meningkatnya *self-esteem* atau harga dirinya dan dijadikan tugas untuk konseli.

5) *Termination, Evaluation, and Follow-up* (Pengakhiran, Evaluasi, dan Tindak lanjut)

Pada tahap ini konselor memberikan pertanyaan berskala untuk mengetahui peningkatan *self-esteem* pada saat sebelum dan sesudah konseling. Melakukan perjanjian konseling kembali jika tujuan meningkatkan *self-esteem* tersebut masih dirasa perlu.<sup>32</sup>

## 2. *Self-Esteem* (Harga Diri)

### a. Pengertian *Self-Esteem* (Harga Diri)

*Self-esteem* (harga diri) pertama kali diperkenalkan oleh William James seorang psikolog asal Amerika pada tahun 1891. James memandang harga diri sebagai perbandingan dari pretensi atau keinginan dengan kesuksesan.

---

<sup>32</sup>Ahamd Heri Nugroho, dkk, "Penerapan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa", *Jurnal Bikotetik*, Vol.02, No.1 (2018), h. 97.

*Self-esteem* menurut Coopersmith diartikan sebagai evaluasi yang dibuat dan kebiasaan dalam memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat, *self-esteem* adalah hasil penilaian pribadi seorang individu yang diekspresikan dalam sikap-sikap terhadap dirinya sendiri.

Bush mengungkapkan secara spesifik, bahwa *self-esteem* merupakan keselarasan antara kualitas keyakinan dan kenyamanan (*confidence*) individu terhadap penampilan (*appearance*), kemampuan (*ability*), serta kekuasaan (*power*) dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan, dengan akumulasi dorongan untuk mengasihi, menghargai, dan menyayangi diri sendiri (*self-love*) yang bersumber dari penghargaan sosial (*social rewards*), perasaan adanya hubungan dengan sumber-sumber kebanggaan yang dialami orang lain (*vicarious sources*), dan moralitas (*morality*).<sup>33</sup>

Lerner dan Spanier berpendapat bahwa *self-esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan dapat menghargai secara negatif.

---

<sup>33</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 263.



Menurut Baron & Byrne, evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai *self-esteem*, yaitu evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif atau negatif.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa definisi *self-esteem* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* atau harga diri merupakan suatu penilaian terhadap diri individu sendiri, baik penilaian positif maupun negatif, yang kemudian akan memengaruhi tingkah laku individu.

#### **b. Pembentukan *Self-Esteem* (Harga Diri)**

Menurut Bradshaw (1981) proses pembentukan *self-esteem* atau harga diri telah dimulai saat bayi merasakan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Darajat (1980) menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada saat masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Setelah itu, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima oleh individu dan lingkungannya, seperti diberi perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan (hereditas), melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu.

---

<sup>34</sup>Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*,..., h. 21.

Dikemukakan oleh Coopersmith bahwa pembentukan *self-esteem* atau harga diri dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya:

1) Keberartian individu

Keberartian diri menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar dan nilai pribadi. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.

2) Keberhasilan individu

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem* atau harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam memengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

3) Kekuatan individu

Kekuatan individu terhadap aturan-aturan, norma, dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat. Oleh sebab itu, semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu bersangkutan. Hal ini mendorong harga diri yang tinggi.

#### 4) Performansi individu

Apabila individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila performansi atau prestasi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan harga diri yang tinggi.<sup>35</sup>

### c. Karakteristik *Self-Esteem* (Harga Diri)

#### 1) *Self-esteem* tinggi

*Self-esteem* (harga diri) yang tinggi adalah individu yang memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang positif. Dalam hal ini menjadi pribadi yang tenang dan bertindak efektif. Selain itu juga memiliki tingkat kecemasan yang rendah, sehingga dapat mengatasi kecemasan lebih baik.

Individu merasa puas dengan karakter dan kemampuan dirinya, sehingga dari penerimaan dan penghargaan diri yang positif akan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Individu tersebut percaya pada persepsi diri sendiri dan tidak terpaku pada kekurangan dirinya.<sup>36</sup>

*Self-esteem* yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa keyakinan akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di

---

<sup>35</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), cetakan ke-2, h. 40-43.

<sup>36</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, ....*, h. 265.

dunia ini. Jika individu selama masa hidupnya mendengar pujian, motivasi, dan kritikan yang membangun maka kemungkinan besar individu tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki rasa harga diri yang tinggi.

Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi memiliki kehidupan yang optimis dapat membuat individu bersikap gigih, ulet, dan merasa berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan.<sup>37</sup>

## 2) *Self-esteem* rendah

Gambaran individu yang memiliki *self-esteem* (harga diri) rendah sangat bertolak belakang dengan gambaran individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Individu dengan harga diri yang rendah memiliki perasaan ditolak, ragu-ragu, merasa tidak berharga, merasa terisolasi, tidak memiliki kekuatan, tidak pantas dicintai, tidak mampu mengekspresikan diri, tidak mampu mempertahankan diri sendiri, dan merasa selalu lemah untuk melawan kelemahan mereka sendiri.<sup>38</sup>

Seorang individu yang memiliki *self-esteem* yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang

---

<sup>37</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,.....h. 260-261.

<sup>38</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,.....h. 266.

menghadapi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respons dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Adapun jika seseorang remaja yang memiliki *self-esteem* rendah, maka ia tidak akan dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan sikap mudah putus asa, tidak dapat membuat perencanaan akan masa depan, kurang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, kurang percaya diri, kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan, merasa minder serta pesimis dengan masa depan.<sup>39</sup>

#### **d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Self-Esteem* (Harga Diri)**

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang memengaruhi harga diri di antaranya:

##### 1) Faktor Jenis Kelamin

Menurut Ancok dkk. (1988) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan

---

<sup>39</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, ...,*h. 260-261.

kurang mampu, kurang percaya diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

## 2) Intelligensi

Intelligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelligensi selalu berkaitan berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

## 3) Kondisi Fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

#### 4) Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi.

#### 5) Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge (1978) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan pengakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (1967) ada beberapa perubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui

pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.<sup>40</sup>

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Pada negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*”, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Istilah “*adolesens*” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.<sup>41</sup>

Menurut Santrock masa remaja adalah suatu periode perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa di mana terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Sorenson menyatakan bahwa remaja secara khusus memiliki karakteristik sebagai suatu transisi yang

---

<sup>40</sup>M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*,..., h. 44-47.

<sup>41</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 189-190.



penting dalam kehidupan seseorang. Transisi ini melibatkan adanya perkembangan ego, emosional, kemandirian, dan kematangan yang diharapkan dapat tercapai menuju dewasa.<sup>42</sup>

Menurut Elisabeth B. Hurlock masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja terbagi dalam berikut ini:

1) Remaja awal (13-17 tahun)

Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat cepat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Remaja mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

2) Remaja lanjut / Remaja akhir (17-21 tahun)

Remaja pada masa ini ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidakbergantungan emosional.<sup>43</sup>

### **b. Masa Remaja Dalam Perspektif Islam**

Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan atau fase perkembangan, ini berarti bahwa dalam menjalani

---

<sup>42</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h. 158.

<sup>43</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h.

kehidupannya yang normal dan panjang, individu akan mengalami masa atau fase perkembangan: masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dan dewasa.<sup>44</sup> Tahapan perkembangan manusia itu dijelaskan dalam Al Quran surah Al-Hajj ayat 5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن  
 تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ  
 مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَتُقَرَّبُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
 نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ  
 وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ  
 شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ  
 وَرَبَّتْ وَانْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: “Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini

<sup>44</sup>Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h.6.

*kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tertumbuhan yang indah.” (QS. Al-Hajj: 5).*<sup>45</sup>

Berdasarkan ayat tersebut sudah dijelaskan fase perkembangan manusia, di dalam fase itu terdapat masa remaja yaitu masa transisi atau peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa.

Pada saat masa remaja juga mengalami masa pubertas, dalam Islam disebut dengan akil balig. Untuk laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan untuk perempuan ditandai dengan menstruasi. Jika seorang remaja telah mengalami akil balig maka diwajibkan untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi laranganNya, remaja tidak boleh lagi meninggalkan salat, harus menutup aurat, serta menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana dalam firman Allah surah an-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin.

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 462-463.

*Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana” (QS. an-Nur: 59).*<sup>46</sup>

#### **4. Broken Home**

##### **a. Pengertian Broken Home**

Istilah “*broken home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat.<sup>47</sup>

Soffyan S. Willis menjelaskan yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: 1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, 2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.<sup>48</sup>

Menurut Dadang Hawari, ciri-ciri keluarga yang mengalami *broken home* adalah:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua,
- 2) Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*),

---

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 499.

<sup>47</sup>Bunda Rezky, *Be A Smart Parent*,..., h. 98.

<sup>48</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarg*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 66.

- 3) Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*),
- 4) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*),
- 5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*),
- 6) Orang tua sibuk dan jarang di rumah (*parent's absence*),
- 7) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).<sup>49</sup>

#### **b. Faktor Penyebab *Broken Home***

Berikut ini faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home*:

- 1) Kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Kurangnya komunikasi antara suami dan istri yang keduanya sama-sama berkarir di dunia kerja, mereka akan cenderung lebih sering beraktifitas dengan kesibukan kerja. Dalam hal ini, membuat orang tua tidak punya kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anak mereka. Seiring berjalannya waktu anak kurang mendapatkan kebutuhan psikologisnya.

- 2) Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme dari masing-masing suami dan istri dapat memicu terjadinya konflik rumah tangga yang

---

<sup>49</sup>Syamsu Yusuf. *Kesehatan Mental*,..., h. 183.

berujung pada pertengkaran secara terus-menerus. Hal tersebut akan berdampak terhadap anak, yaitu timbulnya sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar.

### 3) Masalah ekonomi

Permasalahan ekonomi yang menjadi penyebab konflik keluarga ada dua jenis, yaitu kemiskinan dan gaya hidup di mana sebuah keluarga dengan penghasilan yang rendah namun biaya hidup yang semakin hari semakin sulit atau biaya hidup yang semakin meningkat. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran berkahir pada perceraian.

### 4) Masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya konflik dalam keluarga. Jika pendidikan relatif sama antara suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka sehingga dapat menghadapi permasalahan rumah tangga dengan baik. Tetapi sebaliknya, jika pendidikan suami istri rendah mereka tidak dapat memahami lika liku kehidupan dalam rumah tangga, karena itu mereka sering saling menyalahkan bila terjadi persoalan dalam rumah tangga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin menimbulkan perceraian. Namun, jika suami istri memahami pendidikan agama dengan baik mereka akan

bersabar, berusaha, dan menyerahkan kepada Allah apabila menghadapi masalah dalam rumah tangga.

#### 5) Masalah Perselingkuhan

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan. Pertama, hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih, kedua tekanan pihak ketiga seperti mertua dan anggota keluarga lain, ketiga adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan di luar rumah lebih nyaman daripada kehidupan keluarga.

#### 6) Jauh dari agama

Keluarga muslim seharusnya suka dalam beribadah di mana anak-anaknya dididik akan tiga hal, yaitu salat, membaca Al-Quran, dan berakhlak mulia. Namun apabila sebuah keluarga jauh dari agama karena hanya mengutamakan materi dan dunia semata, maka keluarga mereka akan hanya berisikan orang-orang yang tidak taat kepada Allah.<sup>50</sup>

### c. Dampak *Broken Home*

Berikut adalah beberapa dampak *broken home* terhadap anak:

#### 1) Mengalami kesedihan yang berkelanjutan

Saat anak menyadari adanya perpecahan di dalam keluarganya, tentu akan membuatnya merasa sedih. Hal ini dikarenakan anak sadar bahwa apa yang sudah dilalui

---

<sup>50</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga,....*, h. 14-19.

keluarganya hancur begitu saja dan kenangan bersama keluarga tidak dapat terulang kembali.

2) Menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perpisahan

Karena masalah yang terjadi di keluarganya, anak seringkali merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan orang tuanya. Padahal hal ini belum tentu benar dan jika anak terus menyalahkan dirinya akan berdampak buruk pada kesehatan mentalnya.

3) Menjadi lebih posesif

Anak dari keluarga *broken home* cenderung menjadi lebih posesif dalam lingkungan pertemanan atau percintaan. Hal ini dikarenakan anak dari keluarga *broken home* secara emosional haus akan kasih sayang yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya. Selain itu, ia juga cenderung memiliki rasa cemburu yang berlebihan pada orang di sekitarnya.

4) Kehilangan kasih sayang

Rasa kehilangan kasih sayang yang dialami oleh anak *broken home* bukanlah kehilangan yang biasa di dapat atau dikembalikan seperti semula. Anak akan merasa tidak ada sosok yang dapat menggantikan peran tersebut dan merasa tidak diperhatikan.

5) Tidak mempunyai identitas diri

Mental anak cenderung lemah dan ia merasa hidupnya tidak seberuntung orang lain. Hal ini yang



menyebabkan anak *broken home* mudah depresi, tidak mempunyai identitas diri yang kuat, dan merasa dirinya tidak berharga.

6) Trauma untuk menjalin hubungan dengan orang lain

Kondisi dari dampak *broken home* pada anak, dapat menyebabkan trauma untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Berdasarkan pengalaman yang tidak baik dalam keluarganya, membuat ia ragu dan takut untuk membangun hubungan atau berkeluarga nantinya.<sup>51</sup>

### 5. *Self-Esteem* Remaja Dari Keluarga *Broken Home*

Rosenberg menjelaskan bahwa remaja yang hidup hanya dengan satu orang tua akan memiliki harga diri yang lebih rendah (*low self-esteem*), daripada remaja yang hidup dengan kedua orang tua akan memiliki harga diri yang tinggi (*high self-esteem*).<sup>52</sup>

*Self-esteem* memiliki pengaruh yang kuat terhadap karakteristik remaja. *Self-esteem* yang positif membentuk karakter remaja yang kuat, namun bila memiliki *self-esteem* akan membentuk karakter remaja yang berpikiran negatif dan tidak menghargai dirinya sendiri. Remaja yang memiliki orang tua lengkap memiliki intelegensi yang baik, sehingga memudahkan mereka untuk menyelesaikan tugas

---

<sup>51</sup>Mirna Fitri, *Yang Bersarang di Kepala*, (Kalimantan Barat: Ide Publishing, 2020), h. 10-12.

<sup>52</sup>Rangga Aditya Nadi, *Self Esteem Pada Remaja*, (Bandung: Ongka Book, 2020), h. 22.

perkembangannya, dan remaja dengan orang tua yang bercerai (*broken home*) mengalami lebih banyak hambatan untuk menyelesaikan tugas perkembangannya.<sup>53</sup>

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, di antaranya merasa tidak pantas untuk dicintai, berpikir bahwa dirinya tidak berguna, sering menyalahkan diri sendiri, merasa orang lain lebih beruntung, lebih suka menyendiri dan menarik diri dari lingkungan, merasa iri dengan orang lain yang memiliki keluarga harmonis, tidak mengetahui potensi atau kelebihan yang ada pada dirinya, sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, hanya fokus pada kelemahan diri, sedih dalam jangka waktu yang lama, dan takut untuk membangun hubungan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan penelitian tindakan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

---

<sup>53</sup>Rangga Aditya Nadi, *Self Esteem Pada Remaja*,..., h. 25-27.

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>54</sup>

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran.<sup>55</sup> Di dalam penelitian tindakan peneliti melakukan tindakan layanan bimbingan konseling terhadap remaja akhir dengan menggunakan salah satu pendekatan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* remaja akhir dari keluarga *broken home*.

## 2. Subjek, Waktu, dan Lokasi Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah lima orang remaja akhir yang berusia 18-21 tahun dari keluarga *broken home* di Desa Talagasari, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kelima responden yang dijadikan subjek penelitian tersebut terdiri dari dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan, yaitu berinisial AMM, SR, DP, C dan VA.

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 15.

<sup>55</sup>Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cetakan kedua, h. 30.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak bulan Desember 2020 sampai Februari 2021.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Talagasari, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a) Observasi

Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana kondisi *self-esteem* pada remaja dari keluarga *broken home* di Desa Talagasari. Observasi ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai Desember 2020 di Desa Talagasari, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ....*, h.203.

## b) Wawancara

Wawancara menurut Esterberg merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.<sup>57</sup>

Adapun wawancara ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap. Peneliti mewawancarai sebanyak tiga kali wawancara dalam tiga pertemuan dengan responden AMM, SR, DP, C, dan VA yang mengalami *broken home*, bertempat di rumah responden masing-masing. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang terdekat responden yakni seperti orang tua responden sebanyak satu kali wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi secara mendetail dan lengkap mengenai responden.

## c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar,

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ....*, h.317-318.

rekaman, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara mengambil foto, dan mencari data Desa Talagasari. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain.<sup>59</sup>

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

##### *a) Data Reduction (Reduksi Data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ....*, h.329.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ....*, h. 335.

mengumpulkan informasi-informasi yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam bentuk kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) *Conclusion Drawing/verification*

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir. Kesimpulan awal yang dikemukakan biasanya masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>60</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

---

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ....*, h. 338-345.

penelitian terdahulu yang relevan, kajian teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran umum Desa Talagasari, meliputi sejarah singkat Desa Talagasari, visi dan misi Desa Talagasari, letak geografis Desa Talagasari, struktur organisasi Desa Talagasari, dan kondisi demografis Desa Talagasari.

Bab III Gambaran umum responden, meliputi profil responden, kondisi *self-esteem* responden, dan faktor penyebab *self-esteem* rendah responden.

Bab IV Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk meningkatkan *self-esteem* remaja akhir dari keluarga *broken home*, meliputi penerapan SFBC, dan hasil penerapan SFBC dalam meningkatkan *self-esteem* remaja akhir dari keluarga *broken home*.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.